

## Faktor yang Memengaruhi Eksploitasi Pendapatan Pada Pekerja Anak di Indonesia

**Anastasya Rolina Anwar**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
Email: anastasyarolina.20036@mhs.unesa.ac.id

**Wenny Restikasari**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
Email: wennyrestikasari@unesa.ac.id

### Abstrak

*Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi eksploitasi pendapatan pada pekerja anak di Indonesia dengan menggunakan data sekunder Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2022. Pendekatan kuantitatif dan regresi logistik biner diterapkan untuk menguji pengaruh variabel klasifikasi daerah, jenis kelamin, usia, status pendidikan, jam kerja, dan jenis pekerjaan terhadap kemungkinan terjadinya eksploitasi pendapatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan, dengan probabilitas pekerja anak perempuan 0,46 kali lebih tinggi untuk tereksplorasi dibandingkan pekerja anak laki-laki. Usia juga berpengaruh signifikan, di mana pekerja anak yang lebih muda memiliki probabilitas 0,87 kali lebih tinggi mengalami eksploitasi dibandingkan pekerja anak yang lebih tua. Pekerja anak yang bekerja lebih dari 40 jam per minggu memiliki probabilitas 1,65 kali lebih tinggi tereksplorasi dibandingkan mereka yang bekerja  $\leq 40$  jam per minggu. Selain itu, pekerja anak yang bekerja di sektor informal memiliki probabilitas 2,46 kali lebih tinggi untuk tereksplorasi dibandingkan mereka yang bekerja di sektor formal. Sementara itu, klasifikasi daerah dan status pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat eksploitasi pendapatan pekerja anak di Indonesia.*

**Kata Kunci:** Eksploitasi Pendapatan, Pekerja Anak, Ketimpangan Ekonomi, Regresi Logistik Biner

**JEL:** J13, J31, J81

### Abstract

*This study analyzes the factors that influence income exploitation among child workers in Indonesia using secondary data from the August 2022 National Labor Force Survey (Sakernas). A quantitative approach and binary logistic regression were applied to test the influence of variables such as regional classification, gender, age, educational status, working hours, and type of work on the likelihood of income exploitation. The results of the analysis show that gender has a significant effect, with female child workers 0.46 times more likely to be exploited than male child workers. Age also has a significant effect, with younger child workers 0.87 times more likely to experience exploitation than older child workers. Child workers who work more than 40 hours per week are 1.65 times more likely to be exploited than those who work  $\leq 40$  hours per week. In addition, child workers in the informal sector are 2.46 times more likely to be exploited than those in the formal sector. Meanwhile, regional classification and educational status do not have a significant effect on the level of income exploitation of child workers in Indonesia*

**Keywords:** *Income exploitation, child labor, economic inequality, informal sector, education, logistic regression*

**JEL:** *J13, J31, J81*

## PENDAHULUAN

Pekerja anak merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian global. Isu ini melibatkan eksploitasi, pekerjaan berbahaya, serta dampak negatif pada pendidikan dan perkembangan fisik, mental, serta sosial anak (Mozin & Sunge, 2022). Di Indonesia, permasalahan pekerja anak masih menjadi tantangan yang kompleks, terutama di sektor informal seperti pertanian, perkebunan, perikanan, industri rumah tangga, hingga pekerjaan di jalanan. Banyak anak yang bekerja, seperti pengamen, pengemis, hingga anak-anak yang mencari nafkah, dapat dengan mudah ditemukan di berbagai sudut jalan di Indonesia. Menurut Jannah (2017) pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk melindungi hak anak dan mencegah eksploitasi pekerja anak. Upaya ini bertujuan memastikan tumbuh kembang anak yang optimal serta kehidupan yang layak. Namun, pelaksanaannya masih belum maksimal dan belum sepenuhnya mencapai hasil yang diharapkan.

Batasan pekerja anak telah diatur oleh pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Bab I Ayat 1 serta Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Bab I Ayat 26. Kedua undang-undang tersebut menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Usia 13 hingga 15 tahun diperbolehkan melakukan pekerjaan ringan, asalkan tidak mengganggu perkembangan serta kesehatan fisik, mental, dan sosial mereka. Pengusaha yang mempekerjakan anak dalam kategori ini wajib memenuhi beberapa persyaratan, seperti memperoleh izin tertulis dari orang tua atau wali, membuat perjanjian kerja, memastikan waktu kerja maksimum tiga jam per hari, serta menjamin keselamatan dan kesehatan kerja anak. Pekerjaan juga harus dilakukan pada siang hari dan tidak boleh mengganggu waktu sekolah. Untuk usia 15 hingga 17 tahun diizinkan bekerja selama mereka tidak terlibat dalam bentuk pekerjaan terburuk yang dikategorikan sebagai eksploitasi pekerja anak. Bentuk-bentuk pekerjaan yang dilarang bagi mereka mencakup segala pekerjaan dalam bentuk perbudakan atau praktik serupa, pekerjaan yang melibatkan anak dalam pelacuran, produksi pornografi, pertunjukan porno, atau perjudian, serta pekerjaan yang berhubungan dengan produksi dan perdagangan minuman keras, narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Selain itu, anak-anak juga dilarang bekerja dalam kondisi yang dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral mereka. Dengan adanya regulasi ini, pemerintah berupaya memberikan perlindungan bagi anak-anak agar mereka tidak dieksploitasi dan tetap dapat tumbuh serta berkembang dengan baik.

Menurut Posso (2025) perspektif ekonomi sering kali memandang undang-undang ketenagakerjaan anak secara umum tidak efektif. Namun, Undang-Undang Perburuhan Anak India tahun 2012 justru menjadi pengecualian karena diikuti reformasi signifikan yang meningkatkan pendidikan anak perempuan. Reformasi tersebut berhasil mengubah persepsi tentang nilai pendidikan anak perempuan dan menghasilkan penurunan signifikan pada pekerja anak perempuan di India. Meski

demikian, tidak semua kebijakan yang terlihat baik (seperti meningkatkan kelangsungan hidup anak atau melarang pekerja anak) otomatis meningkatkan kualitas tenaga kerja. Sebaliknya, kebijakan yang langsung mendukung akses pendidikan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan dan pendapatan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan temuan Takakura (2023) bahwa jika probabilitas kelangsungan hidup anak meningkat atau pekerja anak dilarang, keluarga justru berpotensi mengurangi investasi pendidikan sehingga proporsi pekerja terampil menurun. Sebaliknya, kebijakan pendidikan anak yang memperluas akses sekolah mendorong investasi pendidikan dari semua kalangan, meningkatkan jumlah pekerja terampil, dan pada akhirnya menaikkan pendapatan rata-rata ekonomi.

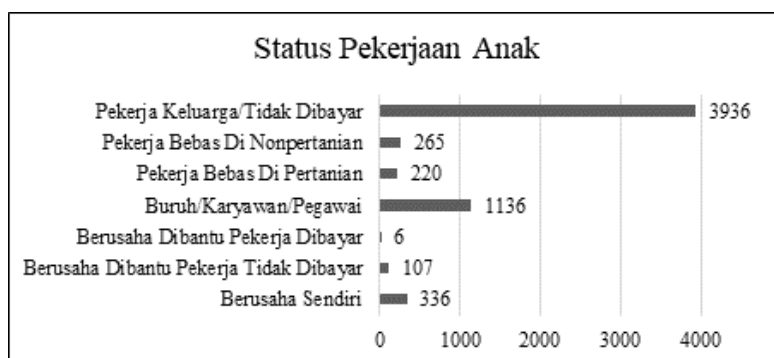
Keterkaitan antara kebijakan pendidikan dan kondisi sosial ekonomi keluarga juga tercermin dalam dinamika kemiskinan dan ketenagakerjaan Nabibah & Hanifa (2022) menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara pengangguran justru memperparah kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa rendahnya investasi pendidikan dapat mempersempit peluang ekonomi rumah tangga. Temuan ini diperkuat oleh Solihah & Arisetyawan (2025) yang menemukan bahwa indeks pembangunan manusia—yang mencerminkan kualitas pendidikan dan kesehatan—berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan upah minimum yang tidak diimbangi peningkatan kualitas tenaga kerja dapat menekan kesempatan kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses pendidikan tidak hanya berdampak pada rendahnya pendapatan keluarga, tetapi juga memperbesar kemungkinan anak terlibat dalam aktivitas kerja yang rentan dan tidak terlindungi.

Anak-anak yang tidak memahami hak-hak mereka cenderung lebih mudah menjadi korban eksploitasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab (Auriel & Nurwati, 2020). Bentuk eksploitasi ini dapat berupa pemanfaatan tenaga kerja murah, perlakuan yang tidak adil, serta tindakan kekerasan, baik fisik maupun psikologis. Ketidaktahuan mereka terhadap hak-hak dasar sebagai anak membuat mereka berada dalam posisi yang sangat rentan, sehingga sulit bagi mereka untuk melawan ketidakadilan atau mencari perlindungan yang seharusnya mereka dapatkan. Dalam konteks ini, pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap kerentanan eksploitasi. Anak-anak dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan layak dengan upah yang sesuai, sementara anak-anak yang putus sekolah cenderung masuk ke sektor informal yang tidak memiliki perlindungan hukum. Dengan demikian, pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, serta keberadaan orang tua menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam memahami fenomena eksploitasi pendapatan pekerja anak di Indonesia. Cahyani (2018) menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami eksploitasi dengan bekerja untuk mencari nafkah dari pagi hingga malam tidak hanya menghadapi perlakuan diskriminatif dari orang-orang terdekat, seperti keluarga atau majikan, tetapi juga berisiko mengalami diskriminasi dari lingkungan tempat mereka bekerja. Mereka sering kali diperlakukan dengan semena-mena, tidak mendapatkan upah yang layak, serta tidak memiliki akses terhadap pendidikan dan fasilitas kesehatan yang memadai. Selain itu, faktor keluarga juga memiliki peran penting dalam mendorong anak-anak bekerja. Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah membuat mereka kurang memahami pentingnya pendidikan bagi anak, sehingga anak lebih diarahkan untuk membantu mencari nafkah

daripada bersekolah. Tekanan ekonomi keluarga miskin semakin memperkuat dorongan anak untuk bekerja, bahkan dengan upah rendah, demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi orang tua yang tidak lengkap, misalnya salah satu atau kedua orang tua telah meninggal, juga membuat anak berada dalam posisi rentan karena kehilangan figur pelindung dan penopang ekonomi utama dalam keluarga. Situasi-situasi ini menyebabkan anak-anak lebih mudah tereksplorasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Eksplorasi anak adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan memanfaatkan atau memaksa tenaga kerja anak untuk kepentingan pribadi (Saleh & Akhir, 2016). Menurut Oktavianti & Nahdhah, (2021) Eksplorasi terhadap pekerja anak mencakup tiga kondisi utama. Pertama, eksplorasi berdasarkan jam kerja. Kedua, eksplorasi pendapatan dengan gaji di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP), yang tidak sebanding dengan jam kerja serta tingkat produktivitas mereka. Ketiga, anak-anak yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan atau mengalami hambatan dalam melanjutkan sekolah. Dalam *Boklet Pekerja Anak di Indonesia 2022: Sebelum dan Semasa Pandemi COVID-19*, dijelaskan bahwa jam kerja anak yang melampaui batas wajar mencakup: (i) semua anak berusia 5–12 tahun yang bekerja; (ii) anak berusia 13–14 tahun yang bekerja lebih dari 15 jam per minggu; dan (iii) anak berusia 15–17 tahun yang bekerja lebih dari 40 jam per minggu. Selain itu, pendapatan yang diterima seharusnya disesuaikan dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) per jam dan tidak boleh mengganggu aktivitas sekolah mereka.

Eksplorasi pendapatan terhadap pekerja anak terjadi ketika mereka harus bekerja dalam jam kerja yang panjang tetapi menerima upah yang sangat rendah, bahkan sering kali di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), rata-rata UMP per jam di Indonesia mencapai Rp17.542. Namun, karena pekerja anak tidak dapat bekerja penuh waktu seperti orang dewasa, sistem upah mereka biasanya dihitung berdasarkan jumlah jam kerja yang telah diselesaikan. Hal tersebut biasanya dinilai karena pekerja anak belum memiliki skill dan kualitas yang setara dengan pekerja dewasa.



Sumber : BPS, 2022

**Gambar 1. Status Pekerjaan Anak**

Data menunjukkan bahwa mayoritas anak bekerja sebagai Pekerja Keluarga/Tidak Dibayar, dengan jumlah mencapai 3.936 anak. Posisi kedua terbanyak adalah Buruh/Karyawan/Pegawai, dengan 1.136 anak. Sebanyak 336 anak bekerja secara mandiri, sementara 265 anak menjadi pekerja bebas di sektor nonpertanian, dan 220

anak di sektor pertanian. Selain itu, 107 anak tercatat berusaha dibantu pekerja tidak dibayar, sedangkan hanya 6 anak yang berusaha dibantu pekerja dibayar. Jumlah ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak bekerja dalam kondisi tanpa upah.

Fenomena eksploitasi pendapatan pada pekerja anak terjadi di Indonesia, salah satunya adalah kasus eksploitasi pekerja anak dalam industri katun, yang dipicu oleh tingginya permintaan dalam dunia mode dan produksi tekstil, sebagaimana diungkap dalam penelitian (Shafa Sabila, 2020). Untuk menekan biaya produksi, banyak pabrik besar merekrut anak-anak sebagai tenaga kerja murah, terutama dari keluarga miskin, anak putus sekolah, atau mereka yang terjebak dalam utang keluarga. Anak-anak sering kali dipekerjakan karena tangan mereka yang kecil dianggap lebih cocok untuk memetik kapas, serta upah mereka yang jauh lebih rendah dibandingkan pekerja dewasa. Selain itu, anak-anak lebih rentan terhadap eksploitasi karena mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang hak-hak pekerja dan tidak dapat melakukan protes atau demonstrasi untuk menuntut kondisi kerja yang lebih baik.

Pekerja anak yang tinggal di pedesaan memiliki risiko eksploitasi lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perkotaan. Sebaliknya, pekerja anak di wilayah perkotaan memiliki kemungkinan 1,43 kali lebih tinggi untuk dieksploitasi (Wardana & Sari, 2020). Di pedesaan, pekerjaan anak sering kali masih dalam lingkup keluarga atau komunitas, dengan pengawasan sosial yang lebih ketat, sehingga risiko eksploitasi lebih rendah. Sementara itu, di perkotaan, tekanan ekonomi, tingginya biaya hidup, serta kondisi kerja di sektor informal yang tidak teratur dan kurangnya perlindungan hukum meningkatkan risiko eksploitasi bagi pekerja anak.

Berdasarkan jenis kelaminnya, anak laki-laki memiliki peluang 0,35% lebih besar daripada anak perempuan untuk terksplorasi dalam pekerjaan (Gunawan, 2019). Hal ini disebabkan oleh beban ekonomi yang lebih besar pada anak laki-laki, yang sering dianggap sebagai penopang utama keluarga. Tuntutan untuk membantu perekonomian keluarga mendorong mereka bekerja sejak dini, meskipun kesempatan pendidikan mereka terhambat. Tetapi menurut Fithriani (2011) anak perempuan juga menghadapi tantangan serupa dikarenakan anak perempuan lebih ditempatkan pada sektor pekerjaan rumah tangga yang memiliki upah lebih kecil dari sektor lain.

Umur menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap pendapatan pada pekerja anak (Hutomo, 2018). Semakin bertambah usia, anak-anak cenderung memiliki lebih banyak pengalaman dan keterampilan yang membuat mereka lebih produktif di tempat kerja. Pemberi kerja biasanya menghargai peningkatan produktivitas ini dengan memberikan upah yang lebih tinggi. Sehingga anak dengan umur lebih dewasa cenderung lebih kecil mengalami eksploitasi pendapatan dibanding anak dengan umur belia.

Pendidikan pekerja anak berperan dalam menentukan besaran upah yang mereka peroleh (Hutomo, 2018). Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seorang pekerja anak, semakin besar peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang lebih baik. Menurut Rodli (2019) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel pendidikan terhadap produktivitas kerja dan keterampilan. Sehingga anak dengan status berpendidikan lebih mudah mendapat pekerjaan layak dan meminimalisir resiko tereksplorasi.

Anak dengan jam kerja yang panjang akan tereksplotasi karena mereka kekurangan waktu untuk bermain, bersekolah, dan mengembangkan kemampuan mereka (Priyarsono, 2013). Kondisi ini membuat mereka berisiko terjebak dalam lingkaran kemiskinan akibat rendahnya akses terhadap pendidikan. Eksploitasi tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan mereka saat ini, tetapi juga berkontribusi terhadap keterbelakangan sosial dan ekonomi dalam jangka panjang. Anak-anak yang dipaksa bekerja dalam waktu lama sering mengalami kelelahan fisik dan mental, yang berpengaruh pada kesehatan mereka. Tekanan kerja yang berlebihan juga dapat menghambat perkembangan kognitif dan emosional, sehingga membatasi peluang mereka untuk meningkatkan kesejahteraan di masa depan.

Pekerja anak didominasi oleh mereka yang bekerja di sektor informal. Pekerja anak di sektor ini tidak memiliki kepastian dalam hal aktivitas kerja, sistem pengupahan, maupun jaminan ketenagakerjaan (Satriawan, 2021). Kondisi tersebut membuat mereka lebih rentan terhadap eksploitasi dan ketidakstabilan ekonomi. Pekerjaan di sektor informal juga sering kali tidak memiliki perlindungan hukum yang jelas, sehingga pekerja anak berisiko mengalami kondisi kerja yang buruk tanpa adanya mekanisme perlindungan yang memadai. Dibandingkan dengan pekerja anak di sektor formal, pekerja anak di sektor informal lebih sering menghadapi ketidakpastian penghasilan dan minimnya akses terhadap hak-hak ketenagakerjaan. Eksploitasi pendapatan pada pekerja anak dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhinya. Penelitian mengenai eksploitasi pendapatan pekerja anak masih tergolong langka, karena sebagian besar studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek demografis pekerja anak tanpa mengulas secara mendalam masalah eksploitasi upah serta kondisi kerja yang mereka alami.

Eksploitasi tenaga kerja dapat dipahami melalui Teori Nilai Lebih (surplus value) yang dikemukakan oleh Marx (1867) yang menjelaskan bahwa pekerja menghasilkan nilai yang lebih besar daripada upah yang mereka terima, sementara kelebihan nilai tersebut diambil oleh pemilik modal sebagai keuntungan. Dalam sistem kapitalis, kepemilikan alat produksi memberikan kekuasaan kepada kapitalis untuk menentukan upah dan kondisi kerja, sehingga menempatkan pekerja—termasuk pekerja anak—pada posisi subordinat. Ketimpangan kekuasaan ini menjadikan eksploitasi sebagai bagian inheren dari hubungan kerja dan memperdalam ketimpangan sosial ekonomi.

Dalam konteks pekerja anak, keputusan rumah tangga untuk melibatkan anak dalam kegiatan ekonomi dapat dijelaskan melalui Teori Aksioma Substitusi yang dikemukakan oleh Basu & Van (1998). Teori ini menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam pekerjaan sangat bergantung pada tingkat pendapatan orang tua. Apabila pendapatan orang tua meningkat namun anak tetap bekerja, hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan anak masih dibutuhkan untuk menopang ekonomi keluarga. Dalam kondisi ini, anak sering kali tidak menikmati hasil kerjanya secara penuh karena pendapatannya dikuasai oleh orang tua atau majikan, terutama di sektor informal, sehingga meningkatkan risiko eksploitasi melalui upah rendah dan jam kerja yang panjang.

Perbedaan kerentanan eksploitasi antara wilayah pedesaan dan perkotaan dapat dijelaskan melalui Teori Ketergantungan yang dikemukakan oleh Frank (1969). Teori ini menjelaskan bahwa wilayah pedesaan cenderung berada dalam posisi marginal

sebagai pemasok tenaga kerja murah bagi wilayah perkotaan yang lebih maju. Keterbatasan akses terhadap pendidikan, infrastruktur, dan peluang ekonomi di pedesaan mendorong migrasi tenaga kerja anak ke kota, di mana mereka memiliki keterampilan rendah dan posisi tawar yang lemah. Kondisi ini membuat pekerja anak lebih mudah menerima upah rendah dan bekerja dalam kondisi yang tidak layak, sehingga memperkuat siklus eksploitasi dan ketimpangan antarwilayah.

Selain faktor wilayah, perbedaan jenis kelamin juga memengaruhi pola eksploitasi pekerja anak. Teori Peran Sosial yang dikemukakan oleh Eagly & Wood (2012) menjelaskan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dibentuk oleh norma sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Anak laki-laki cenderung diarahkan pada pekerjaan fisik yang berat, sementara anak perempuan lebih sering terlibat dalam pekerjaan domestik atau sebagai pekerja rumah tangga. Pembagian peran ini, yang diperkuat oleh faktor biologis dan sosial, menyebabkan anak perempuan maupun laki-laki menghadapi bentuk eksploitasi yang berbeda, namun sama-sama rentan terhadap kondisi kerja yang tidak adil.

Kerentanan eksploitasi juga dipengaruhi oleh umur anak, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Tahapan Pekerjaan Anak oleh Myers & Boyden (1998). Teori ini menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam pekerjaan berlangsung secara bertahap, dimulai dari pekerjaan ringan hingga pekerjaan yang lebih kompleks seiring bertambahnya usia. Faktor sosial ekonomi seperti kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan sering kali memaksa anak untuk terus bekerja, sehingga meningkatkan risiko keterlibatan dalam pekerjaan berbahaya atau eksploitatif, terutama ketika tidak didukung oleh kebijakan perlindungan anak yang memadai.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan posisi individu di pasar tenaga kerja, sebagaimana dijelaskan oleh Borjas (1980) yang memandang pendidikan sebagai investasi untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Dalam konteks pekerja anak, keterbatasan akses pendidikan menyebabkan rendahnya keterampilan dan lemahnya posisi tawar di pasar kerja. Akibatnya, pekerja anak cenderung terjebak dalam pekerjaan berupah rendah dengan kondisi kerja yang tidak layak, yang pada akhirnya memperbesar risiko eksploitasi dan menghambat peningkatan kesejahteraan mereka.

Selain itu, jenis pekerjaan yang dilakukan anak turut memengaruhi tingkat eksploitasi yang mereka alami. Teori Pasar Tenaga Kerja Tersegmentasi yang dikemukakan oleh Piore & Doeringer (1970) menjelaskan bahwa pasar tenaga kerja terbagi ke dalam segmen primer dan sekunder. Pekerja anak umumnya berada pada segmen sekunder yang ditandai dengan upah rendah, ketidakstabilan kerja, dan minimnya perlindungan hukum, terutama di sektor informal. Ketimpangan struktural ini membatasi mobilitas pekerja anak dan memperkuat kondisi eksploitasi pendapatan yang mereka alami.

Penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pengaruh klasifikasi daerah, jenis kelamin, umur, status pendidikan, dan jam kerja terhadap probabilitas terjadinya eksploitasi pendapatan pada pekerja anak di Indonesia. Pertanyaan ini menjadi dasar dalam menganalisis faktor-faktor sosiodemografis dan karakteristik pekerjaan yang berpotensi meningkatkan risiko eksploitasi pendapatan pada kelompok pekerja anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh klasifikasi daerah, jenis kelamin, umur, status pendidikan, dan

jam kerja terhadap probabilitas terjadinya eksploitasi pendapatan pada pekerja anak di Indonesia. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran empiris mengenai faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap praktik eksploitasi pendapatan pada pekerja anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi eksploitasi pendapatan pada pekerja anak di Indonesia. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang memperkaya kajian mengenai pekerja anak dan eksploitasi pendapatan, serta dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya. Sementara itu, bagi instansi terkait, khususnya organisasi non-pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi advokasi dan perumusan kebijakan yang berorientasi pada perlindungan hak-hak pekerja anak.

## METODE PENELITIAN

### Jenis atau Desain Penelitian

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi eksploitasi pendapatan pada pekerja anak di Indonesia menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif, hal ini di dasari oleh tujuan serta kesesuaian terhadap bab-bab sebelumnya. Dalam penelitian kuantitatif langkah yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang akan digunakan kemudian menguji data tersebut menggunakan alat statistik yang sesuai dan terakhir menginterpretasikan hasil

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh anak usia 15-17 tahun yang bekerja di Indonesia, sesuai dengan data yang tercatat dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) edisi Agustus tahun 2022. Anak-anak dalam kelompok usia ini merupakan bagian dari tenaga kerja yang rentan karena berada pada masa transisi menuju usia dewasa.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini mencakup satu variabel terikat dan enam variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah eksploitasi pendapatan pekerja anak. Sementara itu, variabel bebas terdiri dari beberapa faktor yang dapat memengaruhi kondisi pekerja anak. Faktor-faktor tersebut meliputi klasifikasi daerah, jenis kelamin, usia, status pendidikan, jam kerja, dan jenis pekerjaan. Setiap variabel bebas berperan dalam menentukan tingkat eksploitasi pendapatan yang dialami oleh pekerja anak.

**Tabel 1. Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Kategori	Kode
eksploitasi_pendapatan	Tidak Tereksplorasi	0
	Tereksplorasi	1
klasifikasi_daerah	Kota	0
	Desa	1
jenis_kelamin	Perempuan	0



	Laki-laki	1
umur	7 tahun	-
status_pendidikan	Belum dan Tidak Sekolah	0
	Masih Sekolah	1
jam_kerja	<=40 Jam	0
	>40 Jam	1
jenis_pekerjaan	Formal	0
	Informal	1

Sumber : Sakernas 2022 (telah diolah)

## Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

### Jenis data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah diolah oleh pihak lain dan tidak diperoleh langsung oleh peneliti. Artinya, dalam penelitian yang memanfaatkan data sekunder, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan variabel yang relevan berdasarkan data yang disediakan oleh pihak pertama (Martins et al., 2018).

### Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data resmi bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) bulan Agustus tahun 2022 yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode pengumpulan data yang digunakan dilakukan dengan cara mencatat, mengumpulkan, dan mengkaji data yang telah disediakan secara resmi.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang ada. Sementara itu, analisis inferensial dilakukan menggunakan metode regresi logistik biner. Regresi logistik biner digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Analisis ini memungkinkan estimasi probabilitas kejadian dari variabel dependen berdasarkan variabel independen yang diuji. Cara membaca variabel dependen (Y) pada regresi logistik biner berbeda dengan regresi linear biasa. Pada regresi linear, Y merepresentasikan nilai kontinu sehingga koefisien menunjukkan perubahan rata-rata nilai Y akibat perubahan 1 unit pada variabel X. Sementara itu, pada regresi logistik biner, Y hanya bernilai 0 atau 1, sehingga koefisien tidak diartikan langsung terhadap nilai Y, melainkan terhadap log odds atau peluang terjadinya  $Y = 1$ . Dengan demikian, hasil regresi logistik biner lebih tepat dibaca dalam bentuk probabilitas atau odds ratio daripada nilai Y langsung. Dalam konteks penelitian ini, metode ini digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap eksploitasi pendapatan pada anak. Hasil analisis dapat digunakan untuk memahami seberapa baik model yang dihasilkan dalam menjelaskan fenomena yang diamati, sekaligus memberikan interpretasi terhadap pengaruh variabel-variabel yang diuji. Berikut adalah persamaan dari regresi logistik biner :

$$E(Y) = \pi(x) = Y = \exp(\beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_k X_k + e) \quad (1)$$

Yang kemudian mendapat persamaan berikut:

$$\begin{aligned} E(Y) = \pi(x) = Y = \exp & (\beta_1 \text{klasifikasi\_daerah} \\ & + \beta_2 \text{jenis\_kelamin} + \beta_3 \text{umur} \\ & + \beta_4 \text{status\_pendidikan} + \beta_5 \text{jam\_kerja} \\ & + \beta_6 \text{jenis\_pekerjaan} + e) \end{aligned} \quad (2)$$

### Pemeriksaan Multikolinear

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi. (Ajija, 2011). Pendekatan yang digunakan adalah kolinieritas diidentifikasi dengan cara menganalisis hubungan antarvariabel independen menggunakan matriks korelasi atau metode statistik lainnya. Jika terdapat korelasi tinggi antara variabel independen. Dalam buku "Applied Multivariate Statistical Analysis" oleh Johnson dan Wichern, biasanya diindikasikan bahwa adanya korelasi tinggi antarvariabel independen, seperti nilai di atas 0.8, dapat menjadi indikasi awal adanya multikolineritas. Sehingga didapat rumus berikut :

$$r_{ij} = \frac{\sum (X_i - \bar{X}_i)(X_j - \bar{X}_j)}{\sqrt{\sum (X_i - \bar{X}_i)^2 \sum (X_j - \bar{X}_j)^2}} \quad (3)$$

Selain matriks korelasi, multikolinearitas juga dapat diuji dengan Variance Inflation Factor (VIF) yang melihat seberapa besar varians koefisien regresi meningkat akibat korelasi antarvariabel. Umumnya, nilai VIF di atas 10 dianggap bermasalah. Namun, Hosmer dan Lemeshow menyatakan bahwa untuk regresi logistik, uji matriks korelasi sudah cukup, sehingga VIF tidak selalu diperlukan. Dengan demikian, identifikasi multikolinearitas dapat dilakukan secara sederhana tanpa mengurangi validitas model regresi.

### Estimasi Parameter

Pemeriksaan Parameter dengan Uji Goodness-of-Fit (GoF) dalam model regresi digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana model yang dibangun cocok dengan data yang ada. Dua metode utama untuk uji goodness-of-fit dalam regresi logistik adalah Likelihood Ratio Test dan Hosmer-Lemeshow Test. Likelihood ratio adalah perbandingan antara model yang diamati memiliki dua kemungkinan dengan rumus berikut :

$$\chi^2 = -2[\ln(L0) - \ln(L1)] \quad (4)$$

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Model baik untuk menjelaskan data.

Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ) : Model yang lebih kompleks baik untuk menjelaskan data.

Sedangkan Hosmer-Lemeshow digunakan untuk menguji kesesuaian model regresi logistik dengan membandingkan prediksi model dengan observasi dalam beberapa kelompok, memberikan gambaran apakah model secara keseluruhan sesuai dengan data yang ada. Model yang diuji memiliki dua kemungkinan yaitu :

$$H = \sum_{i=1}^g \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (5)$$

Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Model cocok dengan data (fit).

Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ): Model tidak cocok dengan data.

### Uji Parsial dan Interpretasi

Uji parsial dilakukan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi logistik. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel independen mana yang berkontribusi secara signifikan dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai signifikansi ditentukan berdasarkan p-value dari statistik uji z. Jika  $p\text{-value} < \alpha$ , maka variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika  $p\text{-value} \geq \alpha$ , maka variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Berikut rumus statistik

$$z = \frac{\hat{\beta}_i}{SE(\hat{\beta}_i)} \quad (6)$$

$(\hat{\beta}_i)$  : Koefisien regresi untuk variabel independen i.

$SE(\hat{\beta}_i)$  : Standar error dari koefisien  $\beta_i$

Interpretasi menggunakan pendekatan Odds Ratio (OR) dalam model regresi logistik bertujuan untuk memahami pengaruh relatif dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan nilai Odds Ratio yang dihasilkan. Odds Ratio merepresentasikan perubahan peluang hasil tertentu (variabel dependen) yang terjadi untuk setiap peningkatan satu unit pada variabel independen, dengan asumsi variabel lain tetap konstan

### Uji Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model dengan tabel klasifikasi mengevaluasi kemampuan model dalam memprediksi variabel dependen dengan membandingkan hasil prediksi terhadap data aktual. Tabel ini menunjukkan jumlah prediksi benar (true positive dan true negative) serta prediksi salah (false positive dan false negative), memungkinkan

perhitungan metrik evaluasi seperti akurasi, presisi, recall, dan F1-score. Evaluasi ini penting untuk menilai keandalan model, di mana akurasi tinggi menunjukkan model yang sesuai, sementara performa rendah mengindikasikan perlunya perbaikan seperti penambahan variabel atau tuning parameter.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum**

Eksplorasi pendapatan terjadi ketika pendapatan aktual anak lebih rendah dibandingkan dengan standar yang dihitung berdasarkan upah minimum per jam yakni Rp17.542 dikalikan dengan jumlah jam kerja. Jika kondisi ini terpenuhi, anak dianggap mengalami eksploitasi pendapatan. Selain itu, klasifikasi daerah dalam penelitian ini mengacu pada pembagian wilayah berdasarkan standar Sakernas 2022, yaitu daerah perkotaan dan pedesaan. Jenis kelamin menjadi variabel yang membedakan individu berdasarkan karakteristik biologis, yang dalam penelitian ini dikategorikan sebagai laki-laki dan perempuan. Sementara itu, umur merujuk pada jumlah tahun sejak kelahiran individu hingga saat data dikumpulkan, yang berperan penting dalam memahami keterlibatan anak dalam dunia kerja.

Status pendidikan menunjukkan kondisi anak terkait partisipasi sekolah, dengan kategori tidak/belum sekolah dan masih sekolah, yang menjadi faktor penting dalam melihat hubungan antara kerja anak dan pendidikan. Jam kerja mengukur jumlah waktu yang dihabiskan anak untuk bekerja dalam seminggu, yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupannya. Selain itu, jenis pekerjaan menggambarkan sektor tempat anak bekerja, yang diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu sektor formal dan informal. Pekerja formal mencakup mereka yang bekerja di sektor pemerintah, lembaga profit atau non-profit, serta entitas bisnis seperti PT, CV, koperasi, firma, dan BUMN/BUMD. Sementara itu, pekerja informal terdiri dari anak-anak yang bekerja di usaha perorangan, rumah tangga, serta sektor yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam kategori formal.

### **Deskripsi data**

Berdasarkan hasil pengolahan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2022, kondisi pekerja anak di Indonesia menunjukkan karakteristik yang beragam. Dari total 2.070 observasi pekerja anak usia 15–17 tahun, mayoritas pekerja anak tidak mengalami eksploitasi pendapatan, dengan proporsi sebesar 73 persen atau sebanyak 1.519 anak. Sementara itu, pekerja anak yang mengalami eksploitasi pendapatan mencapai 27 persen atau sebanyak 551 anak. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara agregat sebagian besar pekerja anak belum masuk kategori tereksplorasi secara pendapatan, proporsi pekerja anak yang menerima upah di bawah standar yang seharusnya masih tergolong signifikan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kelompok pekerja anak yang berada pada posisi rentan, terutama mereka yang bekerja dengan jam kerja panjang namun memperoleh pendapatan yang tidak sebanding.

Ditinjau dari klasifikasi daerah, sebagian besar pekerja anak berada di wilayah perkotaan. Sekitar 65 persen atau sebanyak 1.349 pekerja anak tercatat bekerja di wilayah perkotaan, sementara sisanya sebesar 35 persen atau sebanyak 721 anak berada di wilayah pedesaan. Dominasi pekerja anak di wilayah perkotaan

menunjukkan bahwa fenomena pekerja anak tidak hanya identik dengan daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses ekonomi dan pendidikan, tetapi juga menjadi permasalahan serius di perkotaan. Tingginya biaya hidup, tekanan ekonomi rumah tangga, serta meluasnya sektor informal di perkotaan dapat menjadi faktor pendorong anak untuk terlibat dalam aktivitas kerja sejak usia dini. Di sisi lain, meskipun proporsi pekerja anak di pedesaan lebih kecil, keterbatasan akses pendidikan dan lapangan kerja formal di wilayah tersebut tetap berpotensi meningkatkan kerentanan anak terhadap eksploitasi.

Berdasarkan jenis kelamin, pekerja anak di Indonesia didominasi oleh anak laki-laki. Proporsi pekerja anak laki-laki mencapai sekitar 70 persen atau sebanyak 1.449 anak, sedangkan pekerja anak perempuan sebesar 30 persen atau sebanyak 621 anak. Dominasi pekerja anak laki-laki mencerminkan peran sosial dan budaya yang masih kuat dalam masyarakat, di mana anak laki-laki sering dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab membantu perekonomian keluarga. Namun demikian, meskipun jumlah pekerja anak perempuan lebih sedikit, mereka sering kali bekerja pada sektor-sektor tertentu seperti pekerjaan domestik dan jasa informal yang memiliki tingkat perlindungan kerja lebih rendah. Kondisi ini berpotensi membuat pekerja anak perempuan menghadapi bentuk eksploitasi yang berbeda, terutama terkait rendahnya upah dan tidak adanya kepastian jam kerja.

Distribusi pekerja anak berdasarkan umur menunjukkan bahwa pekerja anak berusia 17 tahun merupakan kelompok terbanyak, dengan proporsi sekitar 54 persen atau sebanyak 1.114 anak. Selanjutnya, pekerja anak berusia 16 tahun mencapai sekitar 28 persen atau sebanyak 590 anak, sedangkan pekerja anak berusia 15 tahun sebesar 18 persen atau sebanyak 366 anak. Pola ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas kerja cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Anak-anak yang lebih tua umumnya memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak dan dianggap lebih mampu secara fisik untuk bekerja, sehingga lebih sering dilibatkan dalam aktivitas ekonomi. Namun, peningkatan partisipasi kerja seiring usia juga berpotensi meningkatkan paparan terhadap risiko eksploitasi, terutama apabila tidak diimbangi dengan perlindungan ketenagakerjaan yang memadai dan akses pendidikan yang berkelanjutan.

Dari sisi status pendidikan, mayoritas pekerja anak berstatus tidak atau belum sekolah. Proporsinya mencapai sekitar 74 persen atau sebanyak 1.530 anak, sedangkan pekerja anak yang masih bersekolah sebesar 26 persen atau sebanyak 540 anak. Tingginya proporsi pekerja anak yang tidak atau belum sekolah menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara keterbatasan akses pendidikan dan keterlibatan anak dalam dunia kerja. Anak-anak yang tidak bersekolah cenderung memiliki waktu luang yang lebih besar untuk bekerja, serta menghadapi tekanan ekonomi keluarga yang mendorong mereka untuk berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Di sisi lain, pekerja anak yang masih bersekolah menunjukkan adanya upaya keluarga untuk tetap mempertahankan pendidikan anak, meskipun anak tersebut tetap harus bekerja. Kondisi ini berpotensi menimbulkan beban ganda bagi anak, karena harus membagi waktu antara sekolah dan pekerjaan.

Ditinjau dari jam kerja, sekitar 53 persen atau sebanyak 1.110 pekerja anak bekerja kurang dari atau sama dengan 40 jam per minggu, sementara 47 persen atau sebanyak

970 anak bekerja lebih dari 40 jam per minggu. Proporsi ini menunjukkan bahwa hampir separuh pekerja anak bekerja dengan jam kerja yang relatif panjang. Jam kerja yang melebihi batas wajar berpotensi mengganggu kesehatan fisik dan mental anak, serta mengurangi kesempatan mereka untuk bersekolah dan beristirahat. Jam kerja yang panjang juga sering kali tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan yang sepadan, sehingga meningkatkan risiko eksploitasi pendapatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa durasi kerja merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya perlindungan pekerja anak.

Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar pekerja anak bekerja di sektor informal. Proporsinya mencapai sekitar 88 persen atau sebanyak 1.819 anak, sedangkan hanya 12 persen atau sebanyak 251 anak yang bekerja di sektor formal. Dominasi sektor informal mencerminkan keterbatasan akses pekerja anak terhadap pekerjaan yang memiliki perlindungan hukum dan sistem pengupahan yang jelas. Pekerja anak di sektor informal umumnya bekerja sebagai pekerja keluarga tidak dibayar, buruh harian lepas, pedagang kecil, atau pekerjaan lain yang tidak memiliki kontrak kerja formal. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap praktik eksploitasi pendapatan, baik dalam bentuk upah rendah, jam kerja berlebihan, maupun tidak adanya jaminan keselamatan dan kesehatan kerja.

Secara keseluruhan, gambaran deskriptif ini menunjukkan bahwa pekerja anak di Indonesia berada dalam kondisi yang kompleks dan multidimensional. Faktor-faktor seperti klasifikasi daerah, jenis kelamin, umur, status pendidikan, jam kerja, dan jenis pekerjaan membentuk karakteristik pekerja anak yang berbeda-beda dan berpotensi memengaruhi risiko eksploitasi pendapatan. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut menggunakan pendekatan regresi logistik biner diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor mana yang secara signifikan memengaruhi probabilitas terjadinya eksploitasi pendapatan pada pekerja anak di Indonesia. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat memberikan dasar empiris yang kuat dalam perumusan kebijakan perlindungan pekerja anak yang lebih efektif dan berkelanjutan..

## Hasil dan Analisis Data

Aplikasi yang digunakan dalam pengujian data untuk penelitian ini yaitu menggunakan Stata MP 14.0. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut adalah hasil dari pengujian populasi dan sampel :

### Uji Asumsi Klasik

**Tabel 2. Uji Asumsi Klasik**

Variabel 1	Variabel 2	Koefisien Korelasi
Eksplotasi pendapatan	Klasifikasi daerah	0.007
Eksplotasi pendapatan	Jenis kelamin	-0.154
Eksplotasi pendapatan	Umur	-0.039
Eksplotasi pendapatan	Status pendidikan	0.003
Eksplotasi pendapatan	Jam kerja	0.085
Eksplotasi pendapatan	Jenis pekerjaan	0.097

Klasifikasi daerah	Jenis kelamin	0.114
Klasifikasi daerah	Umur	-0.088
Klasifikasi daerah	Status pendidikan	-0.028
Klasifikasi daerah	Jam kerja	0.143
Klasifikasi daerah	Jenis pekerjaan	0.061
Jenis kelamin	Umur	-0.063
Jenis kelamin	Status pendidikan	-0.098
Jenis kelamin	Jam kerja	-0.042
Jenis kelamin	Jenis pekerjaan	0.041
Umur	Status pendidikan	0.147
Umur	Jam kerja	0.11
Umur	Jenis pekerjaan	0.095
Status pendidikan	Jam kerja	0.379
Status pendidikan	Jenis pekerjaan	0.096
Jam kerja	Jenis pekerjaan	0.123

Sumber : Data diolah penulis, 2025

Berdasarkan tabel di atas seluruh variabel memiliki nilai di bawah 0,8. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga dapat disimpulkan hubungan antarvariabel bebas tidak saling mempengaruhi secara signifikan dalam model. Dengan demikian, asumsi dasar regresi terkait independensi antarvariabel bebas telah terpenuhi. Kondisi ini memungkinkan setiap variabel independen memberikan kontribusi yang lebih jelas dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sehingga dapat dipastikan bahwa estimasi koefisien regresi lebih stabil dan dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat. Selain itu, ketiadaan multikolinearitas mengurangi risiko terjadinya bias dalam penaksiran parameter regresi. Model yang dihasilkan juga menjadi lebih andal dalam menjelaskan hubungan kausal antarvariabel. Oleh karena itu, hasil analisis regresi pada penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan dan implikasi kebijakan secara lebih meyakinkan.

### Uji Estimasi parameter

Hasil uji *Likelihood Ratio* menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $\text{Prob} > \text{Chi}^2$  sebesar 0,5683, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang digunakan sesuai dengan data. Rincian hasil uji *Likelihood Ratio* disajikan pada Lampiran 1.

Berdasarkan hasil uji *Hosmer–Lemeshow*, diperoleh nilai  $\text{Prob} > \text{Chi}^2$  sebesar 0,6275, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model memiliki kecocokan (goodness of fit) yang baik. Hasil pengujian secara lengkap disajikan pada Lampiran 2.

### Uji Parsial dan Interpretasi

Hasil dari uji parsial sebagai berikut:

**Tabel 3. Uji Parsial**

Variabel	Coefficient Odd Ratio
klasifikasi_daerah	1.156 (0.127)
jenis_kelamin	0.463*** (-0.050)
umur	0.869** (-0.059)
status_pendidikan	1.065 (0.137)
jam_kerja	1.649*** (0.187)
jenis_pekerjaan	2.460*** (0.464)
konstanta	1.858 (2.127)

Sumber : Data diolah penulis, 2025

Keterangan :

\*\*\*) signifikan pada level 1%

\*\* ) signifikan pada level 5%

\*) signifikan pada level 10%

Dalam analisis terhadap eksploitasi pendapatan pada pekerja anak, ditemukan bahwa klasifikasi daerah, baik perkotaan maupun pedesaan, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat eksploitasi yang dialami oleh pekerja anak. Dengan kata lain, pekerja anak di daerah perkotaan maupun pedesaan memiliki risiko eksploitasi pendapatan yang sama. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. Pekerja anak laki-laki memiliki peluang untuk tereksplorasi pendapatan sebesar 0,463 kali lebih kecil dibandingkan pekerja anak perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa anak perempuan lebih rentan mengalami eksploitasi dalam dunia kerja dibandingkan dengan anak laki-laki. Usia juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap eksploitasi pendapatan. Pekerja anak yang lebih tua memiliki peluang tereksplorasi pendapatan sebesar 0,87 kali lebih kecil dibandingkan pekerja anak yang lebih muda. Dengan kata lain, semakin muda usia seorang pekerja anak, semakin tinggi kemungkinan mereka mengalami eksploitasi pendapatan. Di sisi lain, status pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap eksploitasi pendapatan pada pekerja anak. Hal ini mengindikasikan bahwa terlepas dari apakah seorang pekerja anak masih bersekolah atau tidak, mereka tetap memiliki risiko eksploitasi yang sama dalam hal penghasilan yang diterima.

Jam kerja menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam menentukan tingkat eksploitasi. Pekerja anak yang bekerja lebih dari 40 jam per minggu memiliki peluang eksploitasi sebesar 1,65 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang bekerja kurang dari 40 jam per minggu. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama jam kerja yang dijalani, semakin besar kemungkinan mereka mengalami eksploitasi dalam bentuk ketidakadilan dalam pengupahan. Selain itu, jenis pekerjaan juga memainkan peran



penting dalam eksploitasi pendapatan. Pekerja anak yang bekerja di jenis pekerjaan informal memiliki peluang tereksplotasi sebesar 2,46 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang bekerja di jenis pekerjaan formal. Kondisi ini mencerminkan bahwa pekerjaan informal lebih rentan terhadap praktik eksploitasi pendapatan, baik dalam hal jam kerja, tingkat upah, maupun minimnya perlindungan tenaga kerja. Secara keseluruhan hasil analisis ini menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin, umur, jam kerja, dan jenis pekerjaan memiliki pengaruh signifikan terhadap eksploitasi pendapatan pada pekerja anak. Temuan ini menegaskan pentingnya pengawasan terhadap jam kerja anak serta peningkatan perlindungan di sektor informal. Selain itu, kebijakan ketenagakerjaan yang lebih tegas diperlukan untuk mencegah praktik eksploitasi dan menjamin pemenuhan hak-hak dasar pekerja anak.

### **Uji Kesesuaian Model**

Hasil uji kesesuaian model ditunjukkan pada Lampiran 3. Berdasarkan hasil tersebut, model memiliki tingkat akurasi prediksi sebesar 73,43%. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dibangun mampu mengklasifikasikan data dengan ketepatan sebesar 73,43%, yang berarti 73,43% dari seluruh observasi diklasifikasikan dengan benar sesuai dengan kategori yang diharapkan.

### **Pembahasan**

Klasifikasi daerah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat eksploitasi pendapatan pekerja anak. Hasil estimasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hubungan antara klasifikasi daerah dan eksploitasi pendapatan pekerja anak tidak signifikan secara statistik, sehingga faktor lokasi tidak dapat dijadikan satu-satunya penentu dalam memahami fenomena ini. Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutomo (2018) menyimpulkan bahwa daerah tempat tinggal memiliki pengaruh terhadap tingkat eksploitasi pekerja anak, dengan asumsi bahwa pekerja anak yang tinggal di daerah pedesaan lebih rentan mengalami eksploitasi dibandingkan dengan daerah perkotaan. Namun sejalan dengan perspektif Teori Ketergantungan, ketimpangan ekonomi antara desa dan kota memang menciptakan kondisi yang memungkinkan eksploitasi tenaga kerja, termasuk pekerja anak. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor lain memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan sekadar lokasi tempat tinggal. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja anak, regulasi ketenagakerjaan yang berlaku di suatu wilayah, serta faktor sosial dan ekonomi lainnya memainkan peran yang lebih besar dalam menentukan tingkat eksploitasi yang mereka alami. Oleh karena itu, meskipun faktor geografis dapat menjadi salah satu elemen dalam analisis eksploitasi pekerja anak, pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan untuk memahami berbagai faktor yang saling berkaitan dalam fenomena ini.

Pekerja anak perempuan memiliki risiko lebih tinggi mengalami eksploitasi pendapatan dibandingkan pekerja anak laki-laki. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pekerja anak laki-laki memiliki peluang eksploitasi yang lebih rendah, yang mencerminkan adanya faktor sosial dan budaya yang masih menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rentan di dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Priyarsono (2013) dengan hasil pekerja anak perempuan lebih berpeluang tereksplotasi dari segi upah daripada pekerja anak laki-laki. Berdasarkan Teori Peran

Sosial, stereotip gender yang telah berkembang dalam masyarakat mengasosiasikan perempuan dengan pekerjaan yang berorientasi pada pengasuhan dan pelayanan. Akibatnya, pekerja anak perempuan cenderung terlibat dalam jenis pekerjaan dengan upah rendah dan kondisi kerja yang kurang layak dibandingkan pekerja anak laki-laki. Di sektor informal, mereka lebih banyak bekerja di bidang domestik dan jasa yang memiliki perlindungan ketenagakerjaan yang minim, sehingga meningkatkan risiko eksploitasi pendapatan. Meskipun pekerja anak laki-laki juga menghadapi eksploitasi, mereka umumnya memiliki kondisi kerja yang lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa faktor gender berperan dalam menentukan tingkat eksploitasi pendapatan pekerja anak.

Pekerja anak yang lebih muda memiliki risiko lebih tinggi mengalami eksploitasi pendapatan dibandingkan pekerja anak yang lebih tua. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pekerja anak yang lebih tua memiliki peluang eksploitasi yang lebih kecil, yang mencerminkan bahwa usia berperan dalam menentukan tingkat kerentanan pekerja anak terhadap eksploitasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muflih & Wijaya (2024) yang menemukan bahwa usia merupakan salah satu faktor signifikan yang memengaruhi pekerja anak di Kawasan Timur Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja anak di kawasan ini sebagian besar bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, dengan kondisi kerja yang sulit dan tingkat kesejahteraan yang rendah. Pekerja anak yang lebih muda lebih rentan terhadap eksploitasi karena mereka memiliki keterampilan yang lebih sedikit dan posisi tawar yang lebih lemah dibandingkan pekerja anak yang lebih tua.

Berdasarkan Teori Tahapan Pekerjaan Anak, pekerjaan anak berkembang secara bertahap sesuai dengan usia, keterampilan, dan lingkungan sosial mereka. Anak-anak biasanya memulai dari pekerjaan sederhana sebelum beralih ke pekerjaan yang lebih kompleks seiring bertambahnya usia. Dalam konteks ini, pekerja anak yang lebih muda lebih rentan terhadap eksploitasi pendapatan karena mereka cenderung melakukan pekerjaan yang bersifat fisik dengan upah rendah dan sering kali tidak dibayar, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Banyak dari mereka bekerja sebagai pekerja keluarga tanpa mendapatkan kompensasi finansial yang layak. Selain itu, faktor kemiskinan yang lebih tinggi di Kawasan Timur Indonesia membuat anak-anak dari keluarga miskin lebih rentan menjadi pekerja anak sejak usia dini. Hal ini menegaskan bahwa faktor usia berperan penting dalam menentukan tingkat eksploitasi pendapatan pekerja anak.

Hubungan antara status sekolah dan tingkat eksploitasi pendapatan pada pekerja anak tidak signifikan secara statistik, yang menunjukkan bahwa faktor lain seperti sektor pekerjaan, jam kerja, dan jenis kelamin lebih menentukan tingkat eksploitasi. Temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahlevi (2020), yang menemukan bahwa karakteristik pekerja anak, termasuk tingkat pendidikan dan status sekolah, berpengaruh signifikan terhadap waktu kerja mereka. Menurut penelitian tersebut, anak-anak yang tidak bersekolah justru cenderung memiliki waktu kerja yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang masih bersekolah, sementara faktor ekonomi keluarga dan lingkungan komunitas memiliki dampak yang lebih kuat terhadap keputusan anak untuk bekerja. Berdasarkan Teori Modal Manusia, pendidikan berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan daya tawar pekerja di pasar kerja. Dalam jangka panjang, pendidikan seharusnya memberikan

peluang bagi individu untuk mendapatkan pekerjaan dengan kondisi yang lebih baik dan risiko eksploitasi yang lebih rendah. Namun, dalam konteks pekerja anak, status sekolah tidak serta-merta mengurangi eksploitasi pendapatan karena faktor struktural lain yang lebih dominan, seperti kurangnya perlindungan tenaga kerja dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan layak.

Selain itu, perbedaan temuan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya dapat disebabkan oleh perbedaan metodologi, cakupan sampel, atau variabel kontrol yang digunakan dalam analisis. Faktor sosial dan budaya di masing-masing wilayah juga dapat memengaruhi keterkaitan antara status sekolah dan eksploitasi pendapatan pekerja anak. Di beberapa daerah, anak-anak yang tetap bersekolah mungkin tetap harus bekerja dalam kondisi yang rentan karena kebutuhan ekonomi keluarga. Sementara itu, pekerja anak yang tidak bersekolah cenderung memiliki waktu kerja yang lebih panjang, tetapi tidak selalu mengalami eksploitasi pendapatan yang lebih tinggi.

Pekerja anak dengan jam kerja lebih dari 40 jam per minggu memiliki risiko lebih tinggi mengalami eksploitasi pendapatan dibandingkan mereka yang bekerja dengan jam kerja lebih sedikit. Pekerja anak yang bekerja dalam durasi panjang sering kali menghadapi kondisi kerja yang berat tanpa jaminan kesejahteraan yang memadai. Mereka dipaksa untuk terus bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, namun upah yang diterima tidak selalu sebanding dengan tenaga dan waktu yang mereka curahkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari & Wahyuni (2021) yang menunjukkan bahwa pekerja anak di sektor informal rata-rata bekerja hingga 43,4 jam per minggu, tetapi tetap menerima upah yang minim. Meskipun mereka menghabiskan waktu lebih lama di tempat kerja, sistem pembayaran yang tidak pasti membuat pendapatan mereka tetap rendah dan tidak stabil, meningkatkan kerentanan mereka terhadap eksploitasi pendapatan.

Dalam Teori Nilai Lebih tenaga kerja terjadi ketika pekerja menukar tenaga mereka dengan upah yang diberikan oleh kapitalis, tetapi nilai yang mereka hasilkan jauh lebih besar daripada yang mereka terima. Sistem kapitalis menciptakan struktur sosial yang didasarkan pada ketimpangan kekuasaan dan ekonomi, di mana pemilik modal memiliki kendali penuh atas alat produksi dan kondisi kerja. Pekerja anak, yang tidak memiliki alat produksi maupun perlindungan hukum yang memadai, terpaksa menerima kondisi kerja yang dieksploitasi karena tidak memiliki pilihan lain untuk bertahan hidup. Hal ini menyebabkan mereka harus bekerja lebih lama tanpa jaminan peningkatan pendapatan, karena pemilik modal memiliki kekuasaan untuk menentukan tingkat upah dan kondisi kerja yang menguntungkan bagi mereka sendiri. Selain itu, banyak dari mereka dibayar berdasarkan hasil kerja atau secara harian, bukan berdasarkan jumlah jam kerja yang telah mereka habiskan. Hal ini menyebabkan banyak pekerja anak harus bekerja lebih lama hanya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup untuk bertahan hidup.

Jenis sektor pekerjaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat eksploitasi pendapatan pekerja anak, di mana mereka yang bekerja di sektor informal lebih rentan menerima upah rendah dan bekerja dalam kondisi yang tidak layak. Hasil proses yang dilakukan sejalan dengan penelitian Zulfikar (2018) yang menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pekerja anak di bawah umur pada sektor informal di Kota

Makassar. Penelitian ini menemukan bahwa tingginya jumlah pekerja anak di sektor informal disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga, pendidikan, dan budaya kerja sejak dini. Dalam konteks pekerja anak, mereka yang bekerja di sektor informal lebih sering terjebak dalam pasar tenaga kerja sekunder, di mana peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sangat terbatas. Hal ini sesuai dengan teori Segmented Labor Market yang menyatakan bahwa pasar tenaga kerja terbagi menjadi dua segmen utama: pasar tenaga kerja primer dan sekunder. Pekerja anak di sektor informal sering kali tidak memiliki akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa banyak anak bekerja sebagai pedagang asongan, pemulung, atau buruh kasar tanpa perlindungan hukum dan jaminan keselamatan kerja.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa probabilitas terjadinya eksploitasi pendapatan pada pekerja anak di Indonesia dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, usia, jam kerja, dan jenis pekerjaan. Sementara itu, klasifikasi daerah dan status pendidikan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap peluang eksploitasi pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lokasi dan pendidikan formal belum cukup menjelaskan variasi probabilitas eksploitasi, sehingga aspek sosial dan ekonomi lainnya diduga memiliki peran yang lebih dominan.

### **Saran**

Bagi peneliti selanjutnya dan perguruan tinggi, disarankan untuk tidak hanya menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pekerja anak, tetapi juga merancang dan menguji program intervensi secara langsung, seperti pelatihan kewirausahaan sederhana dan pengembangan keterampilan kreatif bagi anak dan orang tua. Perguruan tinggi dapat mengintegrasikan isu eksploitasi pendapatan pekerja anak ke dalam program pengabdian masyarakat, seperti KKN dan pendampingan pendidikan di daerah dengan prevalensi pekerja anak tinggi, serta mengoptimalkan peran mahasiswa influencer untuk meningkatkan kesadaran publik melalui media sosial.

Bagi pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan pemangku kepentingan, kebijakan penanganan pekerja anak perlu dirancang secara hati-hati dan berbasis bukti. Kebijakan seperti larangan bekerja di bawah usia 13 tahun, rehabilitasi anak, bantuan tunai bagi keluarga, pembebasan biaya pendidikan, serta pemberdayaan keterampilan orang tua terbukti lebih efektif di beberapa negara. Selain itu, pemerintah diharapkan membuka akses pekerjaan yang lebih layak dan terawasi bagi anak yang sudah terlanjur bekerja serta mengembangkan program advokasi jangka panjang dan berkelanjutan untuk memutus rantai eksploitasi dan kemiskinan.

## REFERENSI

- Auriel, K. S. Z., & Nurwati, N. (2020). HUBUNGAN EKSPLOITASI ANAK DALAM PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA DENGAN TINGKAT KEMATIAN ANAK. In *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial e* (Vol. 3, Issue 2).
- Basu, K., & Van, P. H. (1998). The Economics of Child Labor. *Source: The American Economic Review*, 88(3), 412–427.
- Borjas, G. J. (1980). *The Relationship between Wages and Weekly Hours of Work: The Role of Division Bias*.
- Cahyani, A. I. (2018). *EKSPLOITASI ANAK JALANAN SEBAGAI PENGAMEN (Studi Kasus Di Kawasan BKB Kota Palembang)*.
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2012). *Handbook of Theories of Social Psychology* (Vol. 2).
- Fahlevi, M. (2020). Economic Analysis of Child Labor Based Households. *Open Journal for Research in Economics*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.32591/coas.ojre.0301.03021f>
- Fithriani, R. (2011). *Child Poverty and Social Protection Conference*.
- Frank, A. G. (1969). *Latin America : Underdevelopment or Revolution*.
- Gunawan, B. T. (2019). PENGARUH JENDER TERHADAP KEPUTUSAN ANAK BEKERJA DI INDONESIA. In *Jurnal Ketenagakerjaan* (Vol. 14, Issue 1).
- Hutomo, W. (2018). *PENGARUH KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DAN DEMOGRAFI TERHADAP UPAH PEKERJA ANAK DAN USIA LANJUT DI INDONESIA*.
- Jannah, M. (2017). *EKSPLOITASI PEKERJA ANAK DI INDONESIA DAN REKONSTRUKSI ARAH KEBIJAKAN SOSIAL*.
- Marx, K. (1867). *Capital: A Critique of Political Economy: Vol. I*. <http://oll.libertyfund.org/title/965>
- Mozin, N., & Sunge, M. (2022). EKSPLOITASI PEKERJA ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(1), 62–77. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i1.1177>
- Muflih, M. R. Al, & Wijaya, Y. T. (2024). Pekerja Anak di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2022: Kondisi dan Faktor yang Memengaruhi. *Jurnal Ekonomi Kependudukan Dan Keluarga*, 1(2). <https://doi.org/10.7454/jekkk.v1i2.06>

- Myers, William., & Boyden, Jo. (1998). *Child labour : promoting the best interests of working children*. International Save the Children Alliance.
- Nabibah, E. T., & Hanifa, N. (2022). *PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENGANGGURAN, DAN PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR*.
- Oktavianti, N., & Nahdhah. (2021). *PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PEKERJA ANAK (CHILD LABOR) DI INDONESIA 1*.  
<https://gajimu.com/pekerjaan-yanglayak/perlakuan-adil->
- Piore, M. J., & Doeringer, P. B. (1970). *Internal Labor Markets and Manpower Analysis*.
- Posso, A. (2025). Contextualizing child labor reforms: Education policy, legal bans, and female child labor in rural South India. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 235. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2025.107051>
- Priyarsono, S. S. (2013). Eksploitasi terhadap Anak yang Bekerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 13(2).  
<https://doi.org/10.21002/jepi.v13i2.05>
- Rodli, A. (2019). *PENGARUH PELATIHAN KERJA, PENGALAMAN KERJA DAN PENDIDIKAN TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA*.
- Saleh, & Akhir. (2016). *Eksplorasi Pekerja Anak Pemulung*.
- Sari, L. K., & Wahyuni. (2021). *Determinan Eksploitasi Pekerja Anak Sektor Informal dari Sisi Jam Kerja di Indonesia Tahun 2021 (Determinant of the Exploitation of Child Labor in the Informal Sector by Working Hours in Indonesia in 2021)*.
- Satriawan, D. (2021). PEKERJA ANAK SEKTOR INFORMAL DI INDONESIA: SITUASI TERKINI DAN TANTANGAN KE DEPAN (ANALISIS DATA SUSENAS 2019). In *Jurnal Ketenagakerjaan* (Vol. 16, Issue 1).
- Shafa Sabila, H. (2020). *PRAKTIK EKSPLOITASI PEKERJA DI BAWAH UMUR PADA INDUSTRI KATUN* (Vol. 1).
- Solihah, N., & Arisetyawan, K. (2025). Pengaruh Upah, Angkatan Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Barat. In *Journal of Economics* (Vol. 5, Issue 1).  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>

Takakura, K. (2023). Child mortality, child labor, fertility, and demographics. *Economic Modelling*, 127. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2023.106452>

*Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.*

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.*

Wardana, L. O., & Sari, L. K. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI EKSPLOITASI PEKERJA ANAK DI INDONESIA MENGGUNAKAN REGRESI LOGISTIK BINER. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 4(3), 432–447. <https://doi.org/10.29244/ijsa.v4i3.616>

Zulfikar, F. (2018). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEKERJA ANAK DIBAWAH UMUR PADA SEKTOR INFORMAL DI KOTA MAKASSAR.*